

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup. Individu mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal melalui pendidikan (Damayanti, 2016). Semua orang berhak mengenyam pendidikan baik yang sehat secara mental dan fisik maupun yang berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pengaruh besar bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respon lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia undang undang nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 mengatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental , intelektual , dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan luar biasa adalah tempat dimana anak-anak berkebutuhan khusus menimba ilmu sesuai dengan kekhususannya, dimana anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi mereka walaupun dengan kekhususan yang dimiliki. Pendidikan anak berkebutuhan khusus mempunyai program khusus kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih dan mendidik anak termasuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (adaptif). Melalui pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak normal lainnya (Zaka, 2016). Salah satu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah SLB Krida Utama yang memiliki siswa dengan total keseluruhan 83 siswa dengan 21 anak tunarungu yang dibagi menjadi 2 kelas berbeda.

Menurut Somantri (2012) tunarungu dapat dikatakan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya. Disfungsi pendengaran yang dialami anak tunarungu memiliki dampak seperti mengalami kesulitan memproduksi bahasa sehingga menjadi hambatan bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, kelebihan yang dimiliki perlu lebih diperhatikan dengan tidak mengabaikan kekurangan yang ada. Seperti anak tunarungu yang tidak memiliki nilai yang baik dalam mata pelajaran, tetapi anak tersebut memiliki sesuatu yang dapat dikembangkan dalam bidang non-akademik.

Memiliki keterbatasan dalam pendengaran bukan berarti bahwa anak tunarungu tidak memiliki potensi diri yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi yang dimiliki anak tunarungu adalah kemampuan dalam bidang seni yaitu menari. Kemampuan menari yang dimiliki penyandang tunarungu adalah kemampuan istimewa yang harus dikembangkan secara terampil supaya menjadi suatu potensi yang membanggakan dari seorang penyandang tunarungu (Ardiani, 2012). Anak tunarungu yang memiliki kemampuan maupun ketertarikan pada seni menari diarahkan oleh guru untuk mengasah kemampuan yang dimiliki tersebut supaya dapat menjadi sebuah prestasi dikemudian hari. Banyak anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam mengejar prestasi dibidang akademik, terutama dilihat dari segi kemampuan akademik di masyarakat luas dibandingkan dengan anak pada umumnya. Namun jika dilihat dari segi bakat dan kemampuan non-akademik banyak anak tunarungu yang mempunyai prestasi yang sama dengan anak pada umumnya.

Menurut Ardiani (2012) secara fisik anak tunarungu tidak bisa mendengar musik sehingga dibutuhkan latihan kerja keras dan semangat dalam diri anak tunarungu. Seseorang yang memiliki potensi bakat menari tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan bakat menarinya maka tidak dapat berkembang dan terwujud dengan baik, begitupula sebaliknya seseorang

yang memiliki fasilitas dan pendidikan tentang menari tetapi tidak memiliki bakat atau ketertarikan dalam bidang menari maka tidak akan dapat mengembangkan bakat menarinya secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Wood (dalam Santrock, 2003), bahwa anak dan remaja penyandang cacat punya kemauan yang kuat untuk bertahan, tumbuh, dan belajar. Seorang individu yang mengalami cacat tubuh, lebih memiliki kemauan serta kemampuan yang lebih kuat dibandingkan orang normal pada umumnya.

Berdasarkan data lapangan metode pembelajaran menari di SLB Krida Utama diarahkan oleh guru dengan menggunakan media youtube dan menggunakan kode tangan. Guru memberikan beberapa contoh tarian yang ada di youtube dan mengarahkan anak tunarungu untuk mengamati bagaimana proses pembelajarannya (modeling). Saat anak tunarungu tampil menari tugas guru memberikan kode gerakan tangan kepada anak untuk pergantian gerakan sehingga akan sesuai dengan tempo musiknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh guru tari di SLB Krida :

“Kalau kemarin diskusi sama temen kalau nglatih itu pakai kode-kode tangan, jadi kayak anaknya itu dipanggang terus guru yang ngasih tanda itu dibelakang juribiasanya terus diberi kode kayak kalau pindah polanya tari itu diberi aba-aba pakai tangan. Kalau disini sementara ya masih hafalan ya jadi kadang ya gak sinkron sama musiknya. Musiknya sudah mulai anaknya belum mulai narinya. Atau kadang musiknya udah selesai anaknya belum selesai nari”.

Pemberian metode pembelajaran dengan media youtube diberikan dengan harapan guru dapat memberikan pemahaman mengenai proses belajar menari pada anak tunarungu dan sekaligus menumbuhkan semangat belajar pada diri anak tunarungu. Sedangkan penggunaan kode tangan dilakukan untuk mempermudah anak tunarungu mengingat gerakan menari.

Kegiatan menari di SLB Krida Utama merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dibentuk untuk mengasah kemampuan masing-masing siswa. Melalui kegiatan menari diharapkan anak tunarungu dapat berprestasi seperti anak normal lainnya. Selain itu pembelajaran seni tari di SLB Krida Utama juga bertujuan agar anak mendapatkan pendidikan fisik, mengembangkan

kemampuan diri, dan sebagai terapi. Saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diperlukan upaya dan kemauan yang kuat bagi anak tunarungu dalam belajar menari. Siswa tunarungu harus semangat dalam berlatih sehingga kemampuan menari yang dimiliki dapat dioptimalkan dengan baik dan menjadi suatu prestasi yang membanggakan. Hal ini menjadi tugas guru sebagai salah satu fasilitator di sekolah untuk memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi pada anak tunarungu. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru menari anak tunarungu di SLB Krida Utama :

“memberi motivasi itu perlu, karena kan mereka beda dari orang normal lainnya yang bisa denger bisa ngomong bisa gini bisa gitu nah mereka ini beda gitu kadang juga mereka merasa gak mau kalau disuruh tampil nari depan orang ^{banyak} yang bilang malu gak percaya diri. Itu biasanya guru kelasnya pas proses pembelajaran sering dikasih dukungan kayak berupa motivasi supaya gak merasa minder terus juga pas latihan menari itu saa selalu bilang kayak sama ngasih motivasi juga atau kayak dorongan dukungan supaya mereka semangat latihan terus pas nanti tampil menari mereka bisa enjoy bisa percaya diri. Jadi penting banget ngasih motivasi anak tersebut”.

Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan (King, 2014). Anak dan remaja penyandang cacat punya kemauan yang kuat untuk bertahan, tumbuh, dan belajar. Seorang individu yang mengalami cacat tubuh lebih memiliki kemauan serta kemampuan yang lebih kuat dibandingkan orang normal pada umumnya. Guna mendukung kemauan yang kuat agar tetap bertahan, tumbuh, dan belajar diperlukan dukungan dari lingkungan tempat tinggal yang kuat pula, dengan dukungan yang tinggi seorang penyandang tunarungu akan dapat menunjukkan kemampuannya yang melebihi orang normal pada umumnya. Penting adanya pemberian motivasi kepada anak tunarungu dari lingkungan belajar terutama guru sebagai salah satu mentor disekolah. Melalui pemberian motivasi tersebut diharapkan anak tunarungu menjadi lebih bersemangat dalam mengasah kemampuannya khususnya kemampuan menari pada anak tunarungu. selain itu guru harus memberikan respon yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki anak tunarungu.

Menurut Khaeruddin (2016) pemberian *reinforcement* (penguatan) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi dalam interaksi belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, penghargaan dan pujian termasuk perbuatan yang baik dari siswa dan merupakan hal yang sangat diharapkan / diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat baik. Misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus, santun kepada siswa. Pernyataan itu akan berpengaruh besar terhadap siswa. Siswa akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai. Penghargaan mempunyai arti penting, sehingga kenyataan di lapangan apabila siswa diberi pujian oleh guru, maka memungkinkan mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi dan akan bergairah melakukan kegiatan. Akibatnya belajar akan lebih berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang dan puas. Dalam proses pembelajaran menari anak tunarungu, guru memiliki peranan yang sangat penting membangkitkan motivasi dalam mengikuti pelajaran menari karena anak tunarungu menjadikan guru sebagai pendorong semangat dalam belajar.

Menurut Aryani (2018) Sehubungan dengan menumbuhkan motivasi belajar anak tunarungu dapat dilakukan melalui pemberian dukungan sosial dari guru sebagai mentor dan fasilitator di sekolah dalam mengembangkan potensi diri. Dukungan sosial bukan hanya sekedar memberikan bantuan kepada orang lain, namun yang terpenting adalah bagaimana tanggapan si penerima terhadap makna bantuan tersebut. Dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk yang bermacam-macam seperti dukungan secara emosional dengan memberikan motivasi maupun berbagi semangat antar sesama serta memberikan penghargaan atas suatu pencapaian yang telah diraih oleh seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarafino (2008) yang mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa menyampaikan perhatian, kepedulian, dorongan positif, menyampaikan empati, dan kepedulian terhadap penyandang tunarungu

Dukungan sosial memberikan dampak yang cukup besar bagi orang yang membutuhkannya seperti merasa dicintai, dihargai, dan memiliki semangat dalam mengaktualisasikan diri salah satunya dalam mengembangkan kemampuan menari anak tunarungu. Jika anak berkebutuhan khusus menerima dukungan yang baik dari guru atau lingkungan sekitarnya maka diharapkan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat berkembang lebih baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarafino (2008) yang mengatakan bahwa dukungan sosial terjadi karena adanya rasa empati dalam diri seseorang terhadap keadaan seseorang yang membutuhkan dukungan secara moril maupun materil guna membantu meringankan beban orang tersebut. Selain itu adanya norma dan nilai dalam masyarakat yang mengharuskan seseorang untuk saling menolong antar sesama. Memberikan dukungan sosial secara positif terhadap anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan maupun potensi dalam diri anak tersebut sangat penting diberikan karena selain untuk memberikan motivasi dan semangat dalam berprestasi tetapi juga untuk memberikan kepercayaan diri pada anak tunarungu dalam mengaktualisasikan diri mereka dan bersosialisasi didalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial dan motivasi belajar pernah dilakukan oleh Desitasari (2016) dengan judul hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa. Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Hasil uji korelasi menggunakan analisis product moment pearson dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,648 dengan sig (2-tailed) 0,000 ($p < 0,01$). Artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayati (2016) dengan judul hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Yasini Pasuruan. Tujuannya untuk mengetahui tingkat dukungan

sosial antar teman sebaya dan tingkat motivasi belajar pada siswa kelas VII MTs Al-Yasini Pasuruan. penelitiannya menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil dari uji korelasi menggunakan teknik Spearman didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,474 dan nilai p $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subjek penelitian yaitu anak tunarungu yang belajar menari di SLB Krida Utama. Peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial guru dengan motivasi belajar menari anak tunarungu.

Kesempurnaan fisik memang sebagai penunjang seseorang untuk berprestasi serta mendapat kemudahan untuk diterima dimasyarakat, namun kasus diatas menunjukkan bahwa keterbatasan fisik terutama keterbatasan dalam fungsinya pendengaran bukanlah penghalang seseorang untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa bagaimana gambaran guru memberikan dukungan sosial dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tunarungu dalam berlatih menari hal yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara hubungan dukungan sosial guru dengan motivasi belajar menari anak tunarungu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial guru dengan motivasi belajar menari anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan cara memberi data yang telah teruji secara empiris tentang dukungan sosial dan motivasi belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan menari yang dimiliki dan dapat terasah secara optimal melalui pemberian dukungan sosial dari guru.

1.4.2.2 Bagi Guru

Diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru untuk membuat metode pembelajaran menari lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak tunarungu dan mengembangkan metode pembelajaran menari lebih baik lagi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan pertimbangan dan memberikan dasar pengetahuan lebih lanjut khususnya mengenai pemberian dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar, serta dapat menjadi perbandingan penelitian pada tema yang sejenis atau memiliki kesamaan.